



## Implementasi Single Subject Research dalam Pengukuran Efektivitas Layanan Konseling Individual: Studi Literatur

Salsabilla Shafa Adzra Darmawan<sup>\*1</sup>, Ahman<sup>2</sup>, Rikza Fadhilah<sup>3</sup>, Restu Afdal Ramadhan<sup>4</sup>,  
Aditia Kharisma Meliala<sup>5</sup>, Ismail Fakhurrozi<sup>6</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Pendidikan Indonesia  
E-mail: [ahman@upi.edu](mailto:ahman@upi.edu)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-01-11 Revised: 2024-02-23 Published: 2024-03-14  <b>Keywords:</b> <i>Single Subject Research;</i> <i>Counseling;</i> <i>Individual Counseling;</i> <i>Guidance and Counseling.</i>	Evaluation in the context of guidance and counseling is a crucial aspect to ensure the effectiveness and relevance of such services. Unfortunately, evaluation in guidance and counseling, especially individual counseling is still limited. This article aims to discuss and elaborate on single subject research that can be adopted to measure the effectiveness of individual counseling. The research method employed is a literature review, conducted by collecting data or scholarly works with the objective related to the research topic or literature-based data collection. This article elucidates single subject research, data analysis techniques, and its implementation in individual counseling. It can be concluded that the use of the single subject research design to measure the effectiveness of individual counseling is a worthwhile and valuable approach in evaluating the provision of individual counseling services. Involving precise measurements for each individual, this research design provides a comprehensive overview of the impact of counseling interventions on the counselees.

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-01-11 Direvisi: 2024-02-23 Dipublikasi: 2024-03-14  <b>Kata kunci:</b> <i>Single Subject Research;</i> <i>Konseling Individual;</i> <i>Konseling;</i> <i>Bimbingan dan Konseling.</i>	Evaluasi dalam konteks bimbingan dan konseling merupakan aspek penting untuk memastikan efektivitas dan relevansi layanan tersebut. Sayangnya, evaluasi dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya konseling individual masih minim dilakukan. Artikel ini bertujuan untuk membahas dan menguraikan penelitian <i>single subject research</i> yang dapat diadopsi untuk mengukur efektivitas konseling individual. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, dilakukan dengan mengumpulkan data atau karya ilmiah yang bertujuan terkait dengan objek penelitian atau pengumpulan data bersifat kepustakaan. Artikel ini menjelaskan <i>single subject research</i> , teknik analisis data, dan implementasinya pada konseling individual. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan desain penelitian <i>single subject research</i> untuk mengukur efektivitas konseling individual adalah suatu pendekatan yang layak dan bernilai dalam mengevaluasi pemberian layanan konseling individual. Dengan melibatkan pengukuran yang cermat untuk setiap individu secara khusus, desain penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang dampak intervensi konseling terhadap konseling.

### I. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, peran bimbingan dan konseling semakin diakui sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Sebagaimana tertera dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, konselor atau guru BK telah diakui sebagai pendidik, sesuai dengan pasal 1 yang berbunyi "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan". Apabila seseorang melakukan kegiatan bimbingan dan konseling, berarti ia sedang melakukan proses mendidik (Syarqawi, 2018).

Bimbingan dan konseling tidak hanya berfokus pada pemberian informasi atau aspek akademis, tetapi juga membantu peserta didik dalam pengembangan aspek psikologis, sosial, dan emosional (Abadiyah, dkk., 2023). Selain, membantu peserta didik untuk mencapai tugas pekungannya secara optimal, guru BK atau konselor juga memiliki tugas utama dalam mengevaluasi program bimbingan dan konseling yaitu; 1) menyusun program bimbingan dan konseling, 2) melaksanakan program bimbingan dan konseling, 3) mengevaluasi program bimbingan dan konseling, 4) menganalisis hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling dan 5) melaksanakan tindak lanjut dalam program bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya (SK Menpan

No.84/1993, dalam Musyofah, dkk., 2021). Dengan pemahaman ini, evaluasi dalam konteks bimbingan dan konseling menjadi suatu aspek krusial untuk memastikan efektivitas dan relevansi layanan tersebut. Sayangnya, evaluasi dalam bimbingan dan konseling ini masih minim dilakukan. Rachmalia (dalam Musyofah, 2021) menyatakan bahwa hanya 18,75% guru bimbingan dan konseling yang selalu melakukan evaluasi. Dalam implementasinya pun ternyata evaluasi ini dapat berbeda satu sama lain, hal ini tergantung dari maksud dan tujuan dari evaluasi tersebut dilaksanakan (Dalmia & Alam, 2021).

Berdasarkan Panduan Operasional Pelayanan BK (dalam Winingsih, 2021), terdapat dua jenis evaluasi; evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan melalui hasil penilaian proses selama kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling berlangsung. Fokus penilaian adalah keterlibatan unsur-unsur dalam pelaksanaan kegiatan BK. Sedangkan, evaluasi hasil adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang keefektifan layanan bimbingan dan konseling ditunjukkan pada hasil yang dicapai oleh peserta didik.

Meskipun keberadaan bimbingan dan konseling dalam pendidikan diterima secara luas, belum ada banyak penelitian yang fokus pada pengukuran numerik evaluasi konseling individual. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengukur efektivitas pemberian layanan konseling individual. Wahyudi & Netrawati (2022) mengukur efektivitas layanan konseling individu dengan pendekatan *cognitive behaviour therapy* dalam mereduksi perilaku *self-injury* pada siswa dengan menggunakan *single subject research* dengan desain A-B. Metode ini dapat secara langsung mengukur perubahan perilaku dari sebelum hingga setelah dilakukannya konseling individual. Sedangkan, dalam format-format pelaksanaan layanan konseling individual dalam Pedoman Operasional Pelayanan BK, hanya terdapat rencana pelaksanaan, laporan pelaksanaan, dan kepuasan konseli terhadap proses konseling individual. Hal ini dirasa belum cukup untuk secara pasti membuktikan efektivitas dari pemberian layanan konseling individual yang telah diberikan.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi langkah signifikan untuk memberikan kontribusi pada bidang ini, menggali lebih dalam tentang efektivitas konseling individual dengan mengadopsi pendekatan evaluatif yang dapat diukur secara kuantitatif menggunakan *single subject research*.

Pentingnya evaluasi konseling individual dengan pendekatan numerik terletak pada kemampuannya untuk memberikan bukti empiris yang dapat digunakan untuk memperkuat kebijakan dan praktik di bidang bimbingan dan konseling. Dengan begitu, artikel ini bertujuan untuk membahas dan menguraikan *single subject research* yang dapat diadopsi untuk mengukur efektivitas konseling individual, membangun landasan pengetahuan yang kuat untuk memandu praktek bimbingan dan konseling di masa depan.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data bersifat kepustakaan, telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan yang relevan. Zed (dalam Fajar & Aviani, 2022) menjelaskan bahwa studi literatur atau disebut juga dengan studi pustaka adalah kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan referensi data Pustaka dengan membaca, membuat catatan kecil, dan mengolah bahan penelitian.

Juliandi dan Irfan (2014), melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang sumber mana informasi ilmiah itu akan di peroleh. Adapun sumber yang digunakan antara lain: buku, jurnal ilmiah, referensi statistik dan sumber sumber lainnya yang relevan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Single Subject Research

Dalam proses analisis data pada penelitian subyek tunggal banyak mempresentasikan data ke dalam grafik khususnya grafik garis. Grafik memegang peranan yang utama dalam proses analisis data. Beberapa komponen penting dalam grafik adalah absis, ordinat, titik awal, skala, dan kabel. Dalam penelitian kasus tunggal ada garis yang menunjukkan perubahan kondisi misalnya dari fase baseline ke intervensi atau dari satu intervensi ke intervensi lain. Fungsi utama grafik adalah mengkomunikasikan data kepada pembaca tanpa banyak narasi. Analisis visual terhadap grafik subyek tunggal dilakukan untuk menginterpretasikan efek eksperimen. Analisis visual lebih dipilih karena: 1) memungkinkan untuk menampilkan data pengukuran yang kontinyu sebagai progress dari eksperimen; 2)

sepanjang eksperimen dilakukan peneliti dapat mempertimbangkan apa yang terjadi di setiap dan di semua sesi pengukuran sehingga variabilitas dapat dinilai untuk setiap individu; 3) data grafik tidak menentukan level signifikansi untuk menilai efektivitas dari suatu intervensi; 4) kesimpulan dari sebuah intervensi dapat digambarkan dengan relatif cepat; 5) analisis visual menyajikan pandangan konservatif dari sebuah data karena hasil temuan mungkin menunjukkan signifikansi statisik yang mungkin tidak bisa diinterpretasikan dengan kuat dan stabil ketika tampilan lengkap grafik data dikaji (Neuman & McCormick, 1995). Adapun data grafik sebagai penunjang analisis visual terdiri dari: 1) Judul data; 2) Ordinat (y); 3) Absis (x); 4) Label data; 5) Data point; 6) Jejak data; 7) Garis kondisi; 8) Skala dan jumlah titik. Komponen dalam analisis visual yakni: 1) Panjang kondisi (minimal 3-5 sesi intervensi); 2) Level (stabilitas & perubahan); 3) Kecenderungan arah (trend); dan 4) Overlap (semakin kecil, hasil intervensi semakin besar) (Prahmana, 2021).

Dalam kepentingan analisis visual ini selalu digunakan huruf-huruf kapital seperti A, B, BC, A-B untuk menunjukkan kondisi penelitian. Huruf A digunakan untuk menunjukkan kondisi Baseline dimana data dicatat beberapa kali dalam kondisi yang natural (sebelum mendapat intervensi). Kondisi baseline (A) inilah yang sering ada di fase pertama dalam desain penelitian tunggal dengan tujuan utama untuk membandingkan data setelah diberikan intervensi. Huruf B menunjukkan pengukuran target behavior dimana intervensi (pengajaran) telah diberikan. Dalam disain subyek tunggal intervensi dapat bervariasi (Rochani et al., 2022). Menurut Sunanto et al (2006) desain subyek tunggal memfokuskan pada data individu sebagai sampel penelitian (Rosnow dan Rosenthal, 1999). Pada desain subyek tunggal pengukuran variabel terikat atau target behavior dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu misalnya perminggu, perhari, atau perjam. Kondisi eksperimen adalah kondisi dimana suatu intervensi telah diberikan dan target behavior diukur di bawah kondisi tersebut. Pada penelitian desain subyek tunggal selalu dilakukan perbandingan antara fase baseline dengan sekurang-kurangnya satu fase intervensi. Disain penelitian pada bidang modifikasi perilaku dengan eksperimen kasus

tunggal secara garis besar ada dua kategori yaitu (1) Disain reversal yang terdiri dari empat macam yaitu (a) disain A-B, (b) disain A-B-A, (c) disain A-B-A-B (DeMario dan Crowley, 1994), dan (2) Disain Multiple Baseline, yang terdiri dari (a) multiple baseline cross conditions, (b) multiple baseline cross variabls, dan (c) multiple baseline cross subjects (Johnson, dkk, 2005).

Desain reversal pertama adalah desain A-B yakni desain sederhana untuk melihat modifikasi perilaku. Terdapat 2 kondisi yakni kondisi A (netral) dan kondisi B (setelah intervensi). Peneliti harus melakukan pengukuran data pada fase baseline secara kontinyu minimal 3 sampai 5 kali hingga trend dan level data stabil. Pengukuran dilakukan setelah intervensi untuk melihat trend dan level yang berubah (Prahmana, 2021). Desain kedua adalah A-B-A yang melihat hubungan kausalitas antara variable bebas dan terikat. Desain A-B-A diukur dengan kondisi baseline A1 (netral), kondisi intervensi (B) dan kondisi baseline kedua A2 untuk melihat hasil intervensi dan menarik kesimpulan (Rochani et al., 2022). Dengan melakukan pengukuran berulang selama 3 kali secara kontinyu sampai trend dan level data stabil (Prahmana, 2021). Selanjutnya desain A-B-A-B yakni control yang lebih kuat terhadap variable dengan membandingkan dua kondisi baseline sebelum dan sesudah intervensi agar lebih meyakinkan. Kondisi A1 target behavior kondisi netral, kemudia intervensi A1 dilakukan sampai data mencapai trend dan level yang jelas. Kemudian dilakukan kembali pengkondisian A2 dan B2 yang sama dengan subyek yang sama (Sunanto et al., 2006).

Ada beberapa kasus yang harus menggunakan desain B-A-B, yakni B1 sebagai intervensi pertama, A sebagai kondisi hasil intervensi dan B2 perlakuan intervensi kedua (Neuman & McCormick, 1995). Setelah pengukuran menghasilkan trend dan level data yang stabil maka dapat diambil kesimpulan. Terakhir desain menggunakan A-B-C-B, ada pola C yakni difungsikan untuk mengontrol perilaku target setelah intervensi awal dilakukan (Prahmana, 2021). Sedangkan baseline A, B1 dan B2 nya memiliki definisi yang sama.

## B. Teknis Analisis Data

Tujuan dari *single subject research* adalah untuk mengamati, mengukur, dan melacak perilaku yang relevan secara klinis atau sosial

dari waktu ke waktu dan untuk menentukan apakah perubahan penting dalam perilaku terjadi sebagai respons terhadap pengobatan atau intervensi (Morgan & Morgan, 2009). Adapun teknik analisis data dalam Single Subject Research adalah sebagai berikut:

#### 1. Analisis Visual

Beberapa ahli berpendapat bahwa analisis visual harus menjadi satu-satunya atau metode utama untuk data *single case research*, karena secara tradisional analisis visual dapat mengungkapkan grafik untuk menilai keberhasilan suatu intervensi dan menghasilkan tingkat kesalahan yang rendah, sehingga menjadi poin penting bagi seorang konselor untuk mengetahui efek dari intervensi yang telah diberikan (Baer, 1977; Brossart et al., 2006; Huitema, 1986; Parker et al., 2007; Parsonson & Baer, 1978, 1986). Selain itu, sebagian besar penelitian *single case research* yang dipublikasikan juga selalu didasarkan pada penilaian visual yang didukung oleh perbandingan rata-rata setiap fase, median, atau persentase (Parker et al., 2007). Representasi grafik yang dirancang dengan baik akan menunjukkan bahwa intervensi dapat menghasilkan suatu perubahan perilaku yang signifikan dan dapat dilihat perubahannya dari waktu ke waktu (Cooper et al., 2007). Selain itu, terdapat beberapa komponen lain yang dapat membantu seorang peneliti dan pembaca dalam memahami pengaruh dari suatu intervensi yang diberikan, seperti *trend* (arah perubahan dari waktu ke waktu), *level* (besarnya data), dan *stability of data* (evaluasi dalam kondisi eksperimen) (Gast, 2005; Lane & Gast, 2014).

Analisis visual merupakan tampilan dari semua data yang ada sejak fase *baseline* dan fase intervensi yang dibuat dalam bentuk grafik sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan tentang perubahan perilaku berdasarkan dari karakteristik data yang terlihat (Ledford et al., 2018). Metode paling dasar yang dapat digunakan untuk mengevaluasi suatu perubahan perilakunya adalah dengan melakukan analisis pada setiap fase menggunakan salah satu design *single case research* yaitu A-B-A (Lane & Gast, 2014). Setiap fase mewakili serangkaian variabel tertentu yang perilakunya diukur secara terus menerus selama kondisi awal (*baseline A1*), intervensi (B),

dan kondisi selanjutnya setelah diberikan intervensi (*baseline A2*) (Lane et al., 2007). Setelah pemberian intervensi, diharapkan bahwa data yang ada stabil dilihat sejak fase *baseline* (A1) yang setidaknya diberikan tiga kali pengukuran pada setiap fase, sehingga terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik atau sesuai dengan tujuan diberikannya intervensi (Gast & Hammond, 2010; Kennedy, 2005; Lane et al., 2007).

Terdapat suatu alat yang paling banyak digunakan untuk mengukur keefektifan suatu intervensi dalam penelitian *single subject research* yaitu *Percentage of Non-Overlapping Data* (PND) yang dikembangkan oleh Scruggs, Mastropieri, dan Casto pada tahun 1987 (Scruggs et al., 1987). Terdapat tiga keunggulan yang akan diberikan ketika menggunakan *Percentage of Non-Overlapping Data* (PND). Pertama, PND relatif mudah untuk digunakan dalam proses perhitungan karena cukup dengan menggunakan pensil dan penggaris pada sebuah grafik yang dicetak untuk menghitung persentase. Kedua, analisis visual merupakan aspek penting karena PND memfokuskan pada data yang tumpang tindih dan merupakan aspek mendasar dari sebagian besar data yang dianalisis secara visual. Ketiga, PND dapat digunakan dalam setiap desain *single subject research* (Parker et al., 2007).

#### 2. Analisis Statistik

Analisis statistik dalam desain penelitian *single subject research* adalah seberapa besar kemungkinan bahwa intervensi yang diberikan memiliki pengaruh yang nyata pada variabel yang diamati (Kazdin, 1982). Dalam beberapa literatur, terdapat serangkaian metode statistik yang dapat digunakan untuk melihat efektivitas suatu intervensi yang membandingkan fase *baseline* (A1), fase intervensi (B) diantaranya yaitu *time series analysis*, *split middle technique*, *percentage of non-overlapping data*, dan *reliable change index* (Kinugasa et al., 2004).

a) *Time series analysis*: Melakukan identifikasi sifat, besaran, dan arah hubungan antar variabel yang diukur pada beberapa titik waktu, yang memungkinkan untuk mengevaluasi dampak intervensi terhadap variabel dependen (Box & Jenkins, 1976; Glass et

al., 1975). Analisis ini dapat digunakan untuk membandingkan setiap fase yang berdekatan seperti fase *baseline* dan fase *intervensi* untuk dapat menganalisis kemiringannya, sehingga akan sangat berguna untuk melihat apakah terdapat perubahan yang signifikan secara statistik pada kemiringan dan ketinggian dibandingkan dengan perubahan rata-rata secara keseluruhan (Glass et al., 1975; Hartmann et al., 1980). Namun diantara kelebihan ini, terdapat kekurangan daripada analisis deret waktu, yaitu membutuhkan setidaknya 50 titik data untuk melakukan identifikasi yang akurat terhadap suatu model (Box & Jenkins, 1976; Crosbie, 1993; Glass et al., 1975; Tryon, 1982).

- b) Split middle technique: Bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dari suatu intervensi dengan menggambarkan hasil dari proses perubahan dalam seluruh kondisi intervensi dengan cara mencatat setiap *trend* kondisi seperti *baseline* dan intervensi untuk menentukan garis *trend* nya, sehingga dapat diperiksa signifikansi statistiknya (Kinugasa et al., 2004; Zhan & Ottenbacher, 2001). Teknik split middle melibatkan pembuatan dua garis tengah terpisah dari data dalam setiap fase penelitian, di mana 50% data berada di atas garis dan 50% di bawahnya. Data fase dibagi menjadi dua bagian dan nilai median diplot untuk setiap bagian. Garis lurus ditarik melalui dua titik tengah untuk menunjukkan laju perubahan. Uji binomial digunakan untuk menentukan apakah probabilitas jumlah titik di atas garis prediksi rendah pada fase intervensi adalah rendah secara signifikan atau tidak, sehingga ini akan memberikan informasi statistik yang tidak terkait dengan kebetulan (Kinugasa et al., 2004; Nourbakhsh & Ottenbacher, 1994; Zhan & Ottenbacher, 2001).
- c) Percentage of Non-Overlapping Data: Analisis ini sederhana karena melibatkan perhitungan persentase tumpang tindih data perlakuan dengan titik data paling "ekstrim" pada data awal. Jika tujuan studi adalah mengurangi perilaku maladaptif, titik data terendah pada *baseline* dijadikan patokan; jika tujuannya meningkatkan perilaku adaptif, titik

data tertinggi pada *baseline* dijadikan acuan. Pendekatan ini mudah dipahami untuk mengevaluasi efek intervensi dalam studi (Morgan & Morgan, 2009). Perhitungan PND dilakukan dengan menemukan nilai terendah pada sumbu *baseline*, menggambar garis horizontal melalui intervensi untuk menentukan nilai ekstrim pada *baseline*, dan kemudian menghitung jumlah nilai terendah atau tertinggi yang tidak tumpang tindih dengan garis horizontal dalam intervensi. Hasilnya dibagi dengan jumlah intervensi dan dikalikan 100 untuk mendapatkan persentase perubahan (Ledford et al., 2018). Scruggs dan Mastropieri (1994) menawarkan pedoman interpretasi yang umum dalam PND, jika nilai PND > 90% maka intervensi sangat efektif, PND 70%-90% intervensi yang diberikan efektif, PND 50%-70% intervensi dipertanyakan, dan jika PND < 50 % maka intervensi tidak efektif (Parker et al., 2007).

- d) Reliable Change Index: Bertujuan untuk mengevaluasi seberapa besar perubahan yang terjadi pada setiap peserta dalam sebuah penelitian atau konseli, dengan cara menghitung perbedaan antara skor *pre-test* dan *post-test* (*gain*) sehingga memberikan tolak ukur yang memungkinkan untuk menentukan apakah perubahan yang terjadi pada konseli signifikan secara statistik. Jika nilai RCI > 1,96 maka dianggap terjadi perubahan yang signifikan pada peserta penelitian atau konseli (Jacobson & Truax, 1992).

### C. Implementasi pada Konseling Individual

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengukur efektivitas pelaksanaan konseling individual dengan teknik tertentu, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Single Subject Research (SSR). Navion & Khasanah (2023) mengukur efektivitas teknik self-instruction untuk meningkatkan kepercayaan diri pada santri dengan menggunakan desain SSR konsep A-B-A untuk mengetahui dan mempelajari bagaimana besar pengaruh perlakuan terhadap subjek individu dengan membandingkan kondisi *baseline* sebelum dan sesudah intervensi. Selain itu, Wahyudi & Netrawati (2022) mengukur efektivitas layanan konseling individual dengan pendekatan

cognitive behaviour therapy dalam mereduksi perilaku self-injury pada siswa. Pada penelitiannya, digunakan metode kuantitatif eksperimen dengan single subject research dengan konsep A-B. Fase A adalah tingkat perilaku self-injury siswa sebelum diberikan intervensi dan fase B adalah setelah diberikan pendekatan CBT dengan teknik restrukturisasi kognitif.

Novianti, dkk., (2023) juga mengukur efektivitas teknik restrukturisasi kognitif untuk mengurangi perilaku bullying siswa. Penelitiannya menggunakan metode eksperimen dengan desain SSR A-B-A. Desain ini menunjukkan hubungan sebab akibat antara variable terikat dengan variable bebasnya.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Penggunaan desain single subject research untuk mengukur efektivitas konseling individual adalah suatu pendekatan yang layak dan bernilai dalam mengevaluasi pemberian layanan konseling individual. Melibatkan pengukuran yang cermat pada setiap individu secara khusus, desain penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam tentang dampak intervensi konseling terhadap konseli. Dengan fokus pada pengukuran sebelum dan sesudah intervensi, desain single subject research memberikan data yang lebih terperinci dan dapat memberikan informasi yang lebih akurat tentang perubahan perilaku atau kondisi psikologis pada tingkat individu.

Kelebihan utama dari pendekatan ini adalah kemampuannya untuk menyesuaikan intervensi konseling secara lebih spesifik terhadap kebutuhan dan karakteristik individu konseli. Ini menciptakan ruang bagi konselor untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dan relevan, sesuai dengan respon unik dari setiap klien terhadap konseling. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian ini memberikan dasar kuat untuk merekomendasikan penggunaan desain single subject research sebagai alat evaluasi yang berharga dalam konteks pemberian layanan konseling individual, meningkatkan pemahaman dan kemampuan untuk mengukur efektivitas intervensi konseling secara lebih mendalam dan personal.

##### B. Saran

Peneliti berikutnya dapat memberikan perhatian khusus pada peningkatan pengeta-

huan guru BK terkait dengan desain Single Subject Research (SSR) sebagai alat evaluasi konseling individual. Pelatihan atau workshop yang fokus pada konsep dan penerapan SSR dapat membantu guru BK mengintegrasikan metode ini ke dalam praktik konseling mereka. Selain itu, dalam mengatasi keterbatasan waktu yang dimiliki guru BK, peneliti dapat merancang metode SSR yang lebih sederhana dan praktis untuk diimplementasikan, sambil menyediakan dukungan teknis dan bimbingan reguler. Pendekatan ini diharapkan dapat mempermudah guru BK dalam melibatkan diri dalam penelitian SSR tanpa mengorbankan banyak waktu yang seharusnya digunakan untuk memberikan layanan konseling kepada siswa.

##### DAFTAR RUJUKAN

- Abadih, S., Sinring, A., & Khatijah, S. (2023). Peran BK dalam Menghilangkan Kesulitan Peserta Didik dalam Menentukan Studi Lanjut dengan Metode Bibliokonseling di UPTD SMPN 1 Mandalle. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 5(3), 283-289.
- Baer, D. (1977). Perhaps it would be better not to know everything. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 10, 167-172.
- Box, G., & Jenkins, G. (1976). *Time series analysis: forecasting and control*. Rev ed. San Fransisco (CA): Holden-Day.
- Brossart, D. F., Parker, R. L., Olson, E. A., & Mahadevan, L. (2006). The Relationship Between Visual Analysis and Five Statistical Analyses in a Simple AB Single-Case Research Design. *Behavior Modification*, 30(5), 531-563.
- Cooper, J. O., Heron, T. E., & Heward, W. L. (2007). *Applied behavior analysis (2nd ed.)*. Columbus, OH: Pearson.
- Crosbie, J. (1993). *Interrupted time-series analysis with brief single-subject data*. *J Consult Clin Psychol*; 61 : 966-74.
- Dalmia, D., & Alam, F. A. (2021). Evaluasi Program Model Context dan Input dalam Bimbingan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(2), 111-124.

- Fajar, P., & Aviani, Y. I. (2022). Hubungan Self-Efficacy dengan Penyesuaian Diri: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2186-2194.
- Gast, D. L. (2005). *Visual analysis of graphic data*. In G. Sugai & R. Horner (Eds.), *Encyclopedia of behavior modification and cognitive behavior therapy: Educational applications* (Vol. 3, pp. 1595-1599). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Gast, D. L., & Hammond, D. (2010). *Withdrawal and reversal designs*. In D. L. Gast (Ed.), *Single subject research methodology in behavioral sciences* (pp. 234-275). New York, NY: Routledge.
- Glass, G., Willson, V., & Gottman, J. (1975). *Design and analysis of time-series experiments* (B. (CO): C. A. U. Press (ed.)).
- Hartmann, D., Gottman, J., & Jones, R. (1980). *Interrupted time-series analysis and its application to behavioral data*. *J Appl Behav Anal*; 13: 543-59.
- Huitema, B. E. (1986). *Autocorrelation in behavioral research: Wherefore art thou?* In A. Poling & R. W. Fuqua (Eds.), *Research methods in applied behavior analysis: Issues and advances* (pp. 187-208). New York: Plenum.
- Jacobson, N. S., & Truax, P. (1992). Clinical Significance: A Statistical Approach to Defining Meaningful Change in Psychotherapy Research. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 59(1), 12-19. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.59.1.12>
- Kazdin, A. E. (1982). *Single - Case Research Designs: Methods for Clinical and Applied Setting*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Kennedy, C. H. (2005). *Single-case designs for educational research*. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Kinugasa, T., Cerin, E., & Hooper, S. (2004). Single-Subject Research Designs and Data Analyses for Assessing Elite Athletes' Conditioning. *Sports Medicine*, 34(15), 1035-1050.
- Lane, J. D., & Gast, D. L. (2014). Visual Analysis in Single Case Experimental Design Studies: Brief Review and Guidelines. *Neuropsychological Rehabilitation*, 24(3-4), 445-463.
- Lane, K., Wolery, M., Reichow, B., & Rogers, L. (2007). Describing baseline conditions: Suggestions for study reports. *Journal of Behavioral Education*, 16, 224-234.
- Ledford, J. R., Lane, J. D., & Severini, K. E. (2018). Systematic Use of Visual Analysis for Assessing Outcomes in Single Case Design Studies. *Brain Impairment*, 19(1), 4-17.
- Morgan, D. L., & Morgan, R. K. (2009). *Single-Case Research Methods for the Behavioral and Health Sciences*. United Kingdom: SAGE Publications, Inc.
- Musyofah, T., Pitri, T., & Sumarto, S. (2021). Evaluasi Program BK Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Mutu Program Layanan BK. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 4(3), 304-312.
- Navion, F.P., & Khasanah, Z. (2023). Efektivitas Teknik Self-Instruction untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Santri. *Counselia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 13(2).
- Neuman, S. B., & McCormick, S. (1995). What is single-subject experimental research? In *Single-Subject Experimental Research: Applications for Literacy*.
- Nourbakhsh, M., & Ottenbacher, K. (1994). *The statistical analysis of single subject data: a comparative examination*. *Phys Ther* 74;768-76.
- Novianti, A.A., dkk., (2023). Pengaruh Teknik Cognitive Restructuring untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa. *Guidance: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 20(1), 28-38.
- Parker, R. L., Burke, S. H., & Vannest, K. (2007). Percentage of All Non-Overlapping Data (PAND): An Alternative to PND. *The Journal of Special Education*, 40(4), 194-204.
- Parsonson, B. S., & Baer, D. M. (1978). *The analysis and presentation of graphic data*. In T. R. Kratochwill (Ed.), *Single-subject research:*

- Strategies for evaluating change (pp. 101-165). New York: Academic Press.
- Parsonson, B. S., & Baer, D. M. (1986). *The graphic analysis of data*. In A. Poling & R. W. Fuqua (Eds.), *Research methods in applied behavior analysis: Issues and advances* (pp. 157-186). New York: Plenum.
- Prahmana, R. C. I. (2021). Single Subject Research. In M. A. Najih & M. N. Rohman (Eds.), *UAD Press* (1st ed.). UAD PRESS. <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- Rochani, Raudah Zaimah Dalimunthe, & Ramadhan, R. A. (2022). Mereduksi Tingkat Stres Ketua Ekstrakurikuler Dengan Mindfulness-Based Stress Reduction. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(2), 89-99. <https://doi.org/10.21009/insight.102.01>.
- Scruggs, T. E., Mastropieri, M. A., & Casto, G. (1987). The quantitative synthesis of single subject research: Methodology and validation. *Remedial and Special Education*, 8(2), 24-33.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tinggal Pendidikan Dengan Subjek Tunggal. *Cricet: Universitas Tsukuba*.
- Syarqawi, A. (2018). Bimbingan konseling sebagai upaya dan bagian pendidikan. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 1(1), 169-180.
- Tryon, W. (1982). *A simplified time-series analysis for evaluating treatment interventions*. *J Appl Behav Anal*; 15:423-9.
- Wahyudi, I., & Netrawati, N. (2022). Efektivitas Layanan Konseling Individu Pendekatan Cognitive Behaviour Therapy dalam Mereduksi Perilaku Self Injury pada Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 10228-10237.
- Winingsih, E. (2021). Potret Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1), 43-55.
- Zhan, S., & Ottenbacher, K. (2001). Single subject research designs for disability research. *Disabil Rehabil*, 23, 1-8.